

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Remaja yang dalam bahasa latin disebut *adolescence* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah remaja mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan emosional, mental, sosial dan fisik, dimana masa remaja merupakan masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Ali & Asrori, 2010: 9).Masa remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada sekitar usia 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2007: 20).

Para ahli perkembangan membedakan masa remaja menjadi periode awal dan periode akhir. Masa remaja awal (*early adolescence*) berlangsung dimasa sekolah menengah pertama atau sekolah menengah akhir dan perubahan pubertas terbesar terjadi dimasa ini. Masa remaja akhir (*late adolescence*) kurang lebih terjadi pada pertengahan dasawarsa yang kedua dari kehidupan. Minat karir, pacaran, dan eksplorasi identitas sering kali lebih menonjol dimasa remaja akhir dibandingkan remaja awal (Santrock, 2007: 21).

Masa remaja merupakan titik puncak emosionalitas,dimana terjadiperkembangan emosi yang tinggi, salah satunya terdapat pada pertumbuhan fisik remaja, terutama organ-organ seksual yang mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan

dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis (Yusuf, 2012: 197).

Poerbakawatja (dalam Ali & Asrori, 2010: 62) menyatakan emosi adalah suatu respon terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus. Respon demikian terjadi baik terhadap perangsang-perangsang eksternal maupun internal.

Pada masa remaja, perkembangan fisik yang semakin nyata membuat remaja seringkali mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan. Akibatnya, tidak jarang mereka cenderung menyendiri sehingga akan merasa terasing, merasa kurang perhatian dari orang lain, atau bahkan merasa tidak ada orang yang memperdulikannya. Kontrol terhadap dirinya sangat sulit dan mereka cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya. Perilaku ini terjadi karena adanya kecemasan terhadap dirinya sendiri sehingga muncul reaksi yang kadang-kadang tidak wajar. Kecemasan yang ada pada diri remaja akan dapat menampilkan perilaku yang menunjukkan bahwa remaja tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik. Bentuk perilaku kecemasan cenderung berbentuk perilaku negatif. Oleh karena itu, hendaknya seorang remaja telah mampu mencapai kematangan emosi pada masa ini (Ali & Asrori, 2010: 68).

Menurut Murray (1997: 1) kematangan emosi adalah suatu kondisi mencapai perkembangan pada diri individu dimana individu mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi yang kuat agar dapat diterima oleh diri sendiri maupun orang lain.

Hurlock (dalam Sari & Nuryoto, 2002 : 77) berpendapat bahwa individu yang matang emosinya dapat dengan bebas merasakan sesuatu tanpa beban. Perasaannya tidak terbebani, tidak terhambat, dan tidak terkekang. Meskipun ekspresi emosinya berlebihan, tapi ada kontrol diri yang baik dalam diri individu sehingga ekspresi emosinya tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapi.

Menurut Yusuf (2012: 197) kematangan emosi ditandai oleh: (1) adekuasi emosi yang ditandai dengan cinta kasih, simpati, altruis (senang membantu orang lain), respek (sikap hormat atau menghargai orang lain) dan ramah; (2) dapat mengendalikan emosi ditandai dengan tidak mudah tersinggung, tidak agresif, bersikap optimis dan tidak pesimis, dan dapat menghadapi situasi frustrasi secara wajar.

Sementara itu, orang yang tidak matang emosinya menurut Murray (1997: 3) ditandai dengan beberapa perilaku, yaitu: (1) memiliki sikap emosional yang relatif tinggi, meliputi mudah marah, toleransi rendah, tidak mau dikritik, memiliki rasa cemburu dan enggan memaafkan orang lain; (2) memiliki sifat ketergantungan yang berlebihan kepada orang lain, mencakup mudah terpengaruh dan cenderung menilai secara tergesa-gesa; (3) tidak mampu menunda keinginan dan cenderung impulsif; (4) memiliki

sifat egoisme yang tinggi sehingga menunjukkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

Salah satu bentuk ketidakmatangan emosi remaja dapat terlihat dari fenomena yang terjadi beberapa waktu belakangan ini, salah satunya adalah tawuran. Tawuran merupakan bentuk perilaku yang dapat menggambarkan ketidakmatangan emosi remaja, karena remaja yang tawuran adalah mereka yang mudah marah dan memiliki toleransi rendah. Tawuran bukan hanya terjadi di kota besar seperti Jakarta tetapi sudah mulai terjadi di kota kecil seperti Pekanbaru. Dua bulan yang lalu, 5 orang siswa SMK diamankan anggota polsek saat hendak melakukan tawuran dengan sekolah lainnya. Penyebab terjadinya adalah kesalahpahaman antara masing-masing siswa. Kejadian itu terjadi pada hari Rabu, 11 Juni 2014 (Sani, 2014).

Sementara itu, siswa SMK Taruna Satria dan SMK Taruna Mandiri Pekanbaru melakukan bentrok fisik pada hari Selasa, 2 Oktober 2012 di Jalan Delima, tepatnya di depan Kampus Stikes, Kelurahan Delima, Tampan. Penyebab terjadinya bentrok ini karena masalah emosi antara siswa yang tidak dapat terkendali (Riau Terkini, 2012).

Fenomena lain yang berkaitan dengan ketidakmatangan emosi remaja yaitu melanggar kedisiplinan yang ditetapkan di sekolah, berkata dengan kasar dan kurang menghargai guru di sekolah. Berdasarkan data yang didapatkan peneliti dilapangan, dari bulan Januari – Juni 2014 terdapat beberapa pelanggaran yang dilakukan siswa di sekolah. Sebanyak

12 siswa berkata dengan kasar dan berkelahi dengan temannya di sekolah, 10 siswa mengompas temannya yang lemah dan sebanyak 81 siswa melanggar peraturan ringan seperti terlambat datang ke sekolah dan tidak masuk sekolah tanpa kabar (Sumber: Guru BK SMA N 2 Tambang, Kampar).

Hasil wawancara peneliti dengan seorang guru bimbingan konseling (BK) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Tambang mengatakan bahwa meskipun remaja diberi hukuman disetiap perilaku yang melanggar peraturan, tetap saja perilaku tersebut dilakukan kembali.

Remaja yang telah matang emosinya seharusnya menyadari tujuannya berada di sekolah dan kemudian meresponnya dengan belajar secara baik serta mematuhi segala peraturan yang ada, seperti berpakaian rapi ke sekolah, mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik, tidak datang terlambat, bersikap baik, menghargai guru saat mengajar dan tidak membuat masalah ketika berada di sekolah.

Kematangan emosi juga dapat dilihat dari kemampuan remaja dalam menghadapi kenyataan di dalam hidupnya. Remaja yang memiliki kematangan emosi akan menerima setiap kenyataan di dalam hidupnya dengan senang hati tanpa berfikir buruk mengenai kenyataan tersebut. Remaja yang tidak memiliki kematangan emosi akan susah menerima kenyataan di dalam hidupnya dan cenderung berfikir negatif serta melakukan perilaku negatif tanpa memikirkan dampak dari perilaku tersebut. Hal ini sesuai dengan pandangan Scheneiders (dalam Sari &

Nuryoto, 2002: 75) bahwa individu dengan kematangan emosi yang baik akan mampu menerima tanggung jawab akan perubahan-perubahan dalam hidupnya sebagai tantangan daripada menganggapnya sebagai beban dan dengan rasa percaya diri berusaha mencari pemecahan masalahnya dengan cara-cara yang aman untuk diri sendiri dan lingkungannya.

Ketidakmampuan remaja dalam menghadapi kenyataan hidup merupakan sebagai dampak dari ketidakmatangan emosi, hal ini dapat dilihat pada kasus yang terjadi pada seorang remaja di kota Medan yang bernama Fahri Husni, usia 16 tahun yang melakukan bunuh diri karena mengalami masalah percintaan yang membuat Fahri frustrasi. Fahri bunuh diri karena tidak bisa menerima kenyataan ditinggalkan kekasihnya. Kejadian ini terjadi pada tanggal 18 Januari 2014 (Iif, 2014).

Smith (dalam Annisa & Handayani, 2012: 59) menghubungkan kematangan emosi dengan karakteristik orang yang berkepribadian matang. Orang yang demikian mampu mengekspresikan rasa cinta dan takutnya secara cepat dan spontan. Dapat dikatakan pribadi yang matang mampu mengarahkan energi emosi ke aktivitas-aktivitas yang sifatnya kreatif dan produktif, sehingga emosi yang ditimbulkan menjadi emosi yang berkualitas.

Mencapai kematangan emosi merupakan tugas perkembangan yang sangat sulit bagi remaja karena proses pencapaiannya sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-emosional lingkungannya, terutama lingkungan keluarga dan kelompok teman sebaya. Remaja yang dalam proses

perkembangannya berada dalam iklim kondusif, cenderung akan memperoleh perkembangan emosi secara matang (Yusuf, 2012: 197). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat membantu remaja untuk mencapai kematangan emosi.

Keluarga adalah koloni terkecil di dalam masyarakat dan dari keluargalah akan tercipta pribadi-pribadi tertentu yang akan membaaur di dalam suatu masyarakat. Lingkungan keluarga sering sekali disebut sebagai lingkungan pendidikan informal yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan seorang individu karena dari keluarga individu memperoleh pendidikan pertama (Sudardja, Sigelman & Shaffer dalam Yusuf, 2012: 36).

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama remaja). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar keluarga adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan baik diantara anggota keluarga. Hal ini tercipta melalui pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga (Yusuf, 2012: 38).

Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman serta tanggapan terhadap keinginan remaja. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh remaja kemudian semua itu secara sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi remaja.

Pada umumnya, orang yang berhasil setelah menjadi dewasa berasal dari keluarga dengan orangtua yang bersikap positif dan hubungan antara keduanya terjalin sehat. Hubungan yang demikian akan menghasilkan remaja yang bahagia, ramah-tamah, dianggap menarik oleh orang lain, relatif bebas dari kecemasan dan sebagai anggota kelompok mereka pandai bekerja sama (Hurlock, 1978: 203).

Pola asuh yang diterapkan dirumah oleh masing-masing orangtua akan membentuk pribadi yang unik antara remaja satu dengan yang lain, hal ini dikarenakan masing-masing orangtua memiliki cara dalam menerapkan pola pengasuhan di dalam keluarganya. Baumrind (1966: 889) membagi pola asuh orangtua menjadi tiga, yaitu pola asuh orangtua yang *authoritative*, *authoritarian* dan *permissive*.

Orangtua yang menggunakan pola asuh *authoritative* memiliki sikap "acceptance" dan kontrolnya tinggi terhadap remaja, bersikap responsif terhadap kebutuhan remaja, mendorong remaja untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, serta memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan yang buruk kepada remaja. Sementara itu, orangtua yang menggunakan pola asuh *authoritarian* memiliki sikap "acceptance" rendah namun kontrolnya tinggi terhadap remaja, suka menghukum remaja secara fisik, bersikap mengomando, bersikap kaku, dan cenderung emosional. Sedangkan orangtua yang menggunakan pola asuh *permissive* memiliki sikap "acceptance" tinggi namun kontrolnya rendah kepada remaja dan memberikan kebebasan



kepada remaja untuk menyatakan dorongan dan keinginannya (Baumrind dalam Yusuf, 2012: 51-52).

Hurlock (1980: 115) mengatakan bahwa masalah emosi yang terjadi pada remaja dapat diakibatkan salah satunya oleh pola asuh orangtua. Sehingga pola asuh orangtua merupakan faktor yang mempengaruhi kematangan emosi. Kematangan emosi remaja dapat dilihat dari timbulnya perilaku positif remaja. Sementara itu, kenakalan remaja merupakan bentuk ketidakmatangan emosi remaja (Muawanah, Suroso & Praktikto, 2012: 8).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 2 orang siswa yang suka berperilaku negatif di sekolah, seperti berkelahi, berbicara kasar, tidak masuk sekolah, terlambat datang ke sekolah, melanggar peraturan sekolah dan mudah emosi, ternyata mereka berasal dari keluarga yang memiliki gaya pengasuhan yang berbeda. Subjek 1 bernama K (nama samaran) berasal dari keluarga yang orangtuanya jarang berada dirumah. Kedua orangtuanya sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Orangtua juga tidak peduli dengan tingkah laku yang dilakukannya.

*“ayah sama ibu kerja kak, jadi mereka jarang sekali berada di rumah. Kalau ibu kerja siang, ayah kerjanya di malam hari. Kan sistem kerjanya shift kak”*(K, 13 Agustus 2014).

*“karena ayah sama ibu sibuk yah kak, aku jarang diperhatikan. Aku mau lakuin apapun yang terserah aku, ndak ada mereka peduli”*(K, 13 Agustus 2014).

Subjek kedua bernama E (nama samaran) memiliki orangtua yang antara ayah dan ibu memiliki sikap yang berbeda dalam mendidik dirinya.

Ayah memiliki sikap yang keras sedangkan ibu memiliki sikap yang lembut. Ketika ayah memarahi dirinya maka ibu akan membela. Ibu selalu menutupi setiap kesalahan remaja kepada ayahnya agar ia tidak mendapatkan hukuman dari sang ayah.

*“papa aku orangnya pemarah kak, aku aja malas ketemu papa kalau dirumah kak. Setiap aku salah gitukan, papa tuh marah-marah kak. Kalo mama aku orangnya baik kak, selalu belain aku kalau aku dimarahin papa. Yah gitu deh kak”* (E, 13 Agustus 2014).

*“karena aku selalu dibelain mama yah kak, aku gag takut sih kalo papa marah-marah. Yah paling masuk kuping kanan keluar kuping kiri kak”* (E, 13 Agustus 2014).

Berdasarkan penjelasan kedua subjek dan jika dikaitkan dengan konsep gaya pengasuhan yang dikemukakan Baumrind, subjek K berasal dari keluarga yang orangtuanya menerapkan pola asuh *permissive* dan subjek E berasal dari keluarga yang orangtuanya menerapkan pola asuh *authoritarian* dan *permissive*.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara terhadap 1 orang siswa yang bernama A (nama samaran), siswa ini memiliki perilaku positif seperti menjaga kedisiplinan dan menghormati semua orang jika berada di sekolah. Subjek A memiliki orangtua yang demokratis. Orangtua hanya akan memarahi serta menasehati dirinya jika ia melakukan kesalahan setelah orangtua mendengarkan penjelasan terlebih dahulu, orangtua selalu memberikan motivasi kepada dirinya dan orangtua selalu menasehatinya dengan cara bijaksana.

“papa sama mama aku cenderung santay yah kak, maksudnya orangnya tuh enak aja gitu kak” (A, 13 Agustus 2014).

“aku dirumah tetep sih kak dimarahin, cuman kalo emang kesalahan aku itu emang salah banget gitu kak. Misalnya nilai aku rendah karena gag belajar, tapi kalo nilai aku rendah cuman aku udah belajar yah gag dimarahin dikasih motivasi kak” (A, 13 Agustus 2014).

Pola asuh yang diterapkan kedua orangtua subjek A, jika dikaitkan dengan konsep gaya pengasuhan yang dikemukakan Baumrind, termasuk kepada keluarga yang menerapkan pola asuh *authoritative*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menduga bahwa pola asuh orangtua ada kaitannya dengankematangan emosi remaja. Berdasarkan fenomena itu peneliti ingin mengetahui kebenaran secara empiris dengan melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti menarik rumusan penelitian “Apakah Terdapat Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja”. Secara rinci rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat hubungan positif antara pola asuh orangtua yang *authoritative* dengan kematangan emosi remaja ?
2. Apakah terdapat hubungan negatif antara pola asuh orangtua yang *authoritarian* dengan kematangan emosi remaja ?

3. Apakah terdapat hubungan negatif antara pola asuh orangtuayang *permissive* dengan kematangan emosi remaja ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Melalui penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menguji secara empirik hubungan antara pola asuh orangtua yang terdiri atas pola asuh orangtua *authoritative*, pola asuh orangtua *authoritarian*, dan pola asuh orangtua *permissive* dengan kematangan emosi.

### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh Jayanti (2010) mengenai hubungan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi pada siswa SMA Theresiana Salatiga, akan diteliti kembali oleh peneliti dengan beberapa hal yang berbeda dengan penelitian sebelumnya seperti subjek penelitian dan teori yang digunakan. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang bersekolah di SMA Negeri 2 Tambang, Kabupaten Kampar dengan adat dan budaya yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Tokoh utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakanolehBaumrind untuk variabel pola asuh orangtua dan teori yang dikemukakanolehMurray untuk variabel kematangan emosi.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Jayanti.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

#### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini akan memberikan informasi kepada orangtua sehingga membantu mereka untuk dapat mengenal, memahami pentingnya pola asuh orangtua bagi remaja terutama dalam melatih dan mengembangkan kematangan emosi.